



Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh

Suparmi^{1*}, Rina Fauziah², Sondang Siahaan³, Selvy Helka Mutiara⁴

Departemen Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh berasal dari aktivitas kios dan toko dengan timbulan mencapai 4–5 ton per hari. Namun, pengelolaan sampah di pasar tersebut belum optimal, ditandai dengan tidak tersedianya Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang memadai serta keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional yang dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2023. Populasi penelitian terdiri dari 550 pedagang dan 7 petugas kebersihan. Sampel pedagang sebanyak 85 orang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik purposive sampling, sedangkan seluruh petugas kebersihan dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan sampah dalam kategori tidak baik sebesar 56.5%, pengangkutan sampah tidak baik sebesar 57%, sarana penampungan sampah tidak baik sebesar 77.6%, peran pedagang tidak baik sebesar 53%, dan peran petugas kebersihan tidak baik sebesar 57%. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh masih belum memenuhi standar pasar sehat. Diperlukan perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan pengawasan, serta penguatan partisipasi pedagang dan petugas kebersihan guna mewujudkan lingkungan pasar yang bersih dan sehat.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah, Pasar Tradisional, Sanitasi Pasar

ABSTRACT

Waste generated at Tanjung Bajure Traditional Market in Sungai Penuh City originates from stalls and shops, with a daily volume reaching 4–5 tons. However, waste management in this market has not been optimal, as indicated by the absence of adequate temporary waste storage facilities and limited infrastructure. This study aimed to describe waste management practices at Tanjung Bajure Traditional Market, Sungai Penuh City, in 2023. This study employed a descriptive design with an observational approach conducted from June to July 2023. The study population consisted of 550 traders and 7 cleaning staff. A total of 85 traders were selected using the Slovin formula with purposive sampling, while all cleaning staff were included as respondents. Data were collected through structured interviews using questionnaires and direct observation, then analyzed univariately using frequency distributions and percentages. The results showed that poor waste collection accounted for 56.5%, poor waste transportation 57%, inadequate waste storage facilities 77.6%, poor trader participation 53%, and poor cleaning staff performance 57%. In conclusion, waste management at Tanjung Bajure Traditional Market has not met the standards of a healthy market. Improvements in infrastructure, supervision, and stakeholder participation are necessary to create a clean and healthy market environment.

Keywords: Waste Management, Traditional Market, Market Sanitation

Koresponden:

Nama : Suparmi
Alamat : Jambi
No. Hp : +62 823-7756-1147
e-mail : suparmi.poltekkes@gmail.com

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah [1]. Selain itu, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 juga menegaskan bahwa sampah berasal dari aktivitas rumah tangga maupun sejenis sampah rumah tangga. Keberadaan sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mencemari lingkungan, baik tanah, air, maupun udara. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan sampah yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan guna mencegah dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan [2].

Secara global, permasalahan sampah menjadi isu lingkungan yang semakin serius. Data dari World Bank menunjukkan bahwa produksi sampah dunia mencapai sekitar 2.24 miliar ton per tahun dan diproyeksikan meningkat hingga 3.4 miliar ton pada tahun 2050 apabila tidak dilakukan intervensi yang efektif. Selain itu, World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang tidak memadai berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit yang ditularkan melalui vektor [3].

Di tingkat nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia melaporkan bahwa timbulan sampah Indonesia mencapai lebih dari 60 juta ton per tahun, dengan proporsi terbesar berasal dari sampah organik. Namun, tingkat pengelolaan sampah yang optimal masih belum merata di berbagai daerah, sehingga sebagian sampah masih belum tertangani dengan baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara produksi sampah dan kapasitas pengelolaannya [4].

Secara umum, pengelolaan sampah meliputi kegiatan pengurangan dan penanganan sampah yang mencakup tahap pengumpulan, pengangkutan, penampungan sementara, hingga pemrosesan akhir. Dalam konteks kelembagaan, pengelolaan sampah melibatkan berbagai pihak, seperti Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pasar, serta partisipasi aktif masyarakat. Di lingkungan pasar, tanggung jawab pengelolaan sampah tidak hanya berada pada petugas kebersihan, tetapi juga memerlukan keterlibatan pedagang sebagai penghasil sampah utama [5–7].

Permasalahan sampah menjadi isu yang cukup kompleks di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan pasar tradisional. Aktivitas jual beli yang berlangsung setiap hari menghasilkan volume sampah yang relatif besar, terutama sampah organik seperti sisa sayuran, buah-buahan, ikan, dan daging. Peningkatan aktivitas perdagangan berbanding lurus dengan peningkatan timbulan sampah, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan penumpukan sampah di area pasar dan sekitarnya [8,9].

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan transaksi secara langsung melalui proses tawar-menawar. Selain sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat, pasar tradisional juga menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari seperti bahan pangan, pakaian, dan berbagai barang konsumsi lainnya. Tingginya aktivitas dan kepadatan pedagang di pasar tradisional menyebabkan potensi timbulan sampah semakin besar dan memerlukan sistem pengelolaan yang efektif [10,11].

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di pasar tradisional masih belum optimal. Beberapa studi menemukan bahwa masih banyak sampah yang berserakan, fasilitas penampungan yang tidak memenuhi syarat, serta rendahnya partisipasi pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah pasar tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada perilaku dan kesadaran seluruh pihak yang terlibat [12,13].

Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki jumlah pedagang cukup besar, yaitu sekitar 550 orang. Dengan jumlah pedagang tersebut, timbulan sampah yang dihasilkan setiap hari tergolong tinggi, mencapai sekitar 4–5 ton per hari. Jika dibandingkan dengan beberapa pasar tradisional di kota lain di Indonesia yang menghasilkan rata-rata 2–3 ton sampah per hari untuk

kapasitas pedagang yang lebih kecil, maka timbunan sampah di Pasar Tanjung Bajure dapat dikategorikan relatif tinggi dan memerlukan penanganan yang lebih optimal.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh, pasar ini tidak memiliki Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang memadai. Selain itu, jumlah petugas kebersihan hanya sebanyak tujuh orang dengan satu unit dump truck sebagai sarana pengangkutan sampah, sehingga berpotensi menyebabkan keterbatasan dalam proses pengelolaan sampah.

Kondisi di lapangan menunjukkan masih ditemukannya sampah yang berserakan di area pasar, penampungan sampah yang dilakukan di pelataran atau tempat terbuka, serta pengangkutan sampah yang tidak menggunakan penutup sehingga berisiko menyebabkan sampah tercecer di jalan. Selain mengganggu estetika lingkungan, kondisi ini juga berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat dan tikus, yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi pedagang dan pengunjung pasar.

Namun demikian, hingga saat ini belum diketahui secara komprehensif bagaimana sistem pengelolaan sampah yang mencakup aspek pengumpulan, pengangkutan, penyediaan sarana penampungan, serta peran pedagang dan petugas kebersihan di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. Ketiadaan informasi yang komprehensif ini menyebabkan sulitnya merumuskan intervensi yang tepat dan berbasis kebutuhan lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh, meliputi aspek pengumpulan, pengangkutan, sarana penampungan, serta peran pedagang dan petugas kebersihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh Tahun 2023, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya perbaikan sistem pengelolaan sampah dan peningkatan kualitas sanitasi lingkungan pasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara objektif kondisi atau fenomena yang terjadi di suatu tempat tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan observasional digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengelolaan sampah di lokasi penelitian melalui pengamatan langsung dan wawancara terstruktur.

Penelitian dilaksanakan di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh pada bulan Juni hingga Juli 2023. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pasar tradisional dengan jumlah pedagang yang cukup besar serta memiliki permasalahan terkait pengelolaan sampah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang dan petugas kebersihan di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh, yaitu sebanyak 550 pedagang dan 7 petugas kebersihan. Sampel pedagang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi (d) sebesar 0,1 (10%) untuk populasi besar, sehingga diperoleh sampel sebanyak 85 pedagang. Seluruh petugas kebersihan yang berjumlah 7 orang dijadikan sampel (total sampling). Teknik pengambilan sampel pedagang menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar dapat mewakili karakteristik populasi. Distribusi sampel pedagang terdiri dari kios sayuran (31 orang), kios ayam (16 orang), kios pakaian/jilbab (20 orang), dan kios bumbu (18 orang).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu pengelolaan sampah yang meliputi: (1) pengumpulan sampah, (2) pengangkutan sampah, (3) sarana penampungan sampah, (4) peran pedagang dalam pengelolaan sampah, dan (5) peran petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah. Masing-masing variabel diukur berdasarkan indikator yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020,

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, serta Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup, lembar observasi (checklist), alat tulis, dan dokumentasi berupa kamera. Kuesioner berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” yang diberi skor 1 untuk jawaban “Ya” dan 0 untuk jawaban “Tidak”. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada pedagang dan petugas kebersihan serta observasi kondisi pengelolaan sampah di lapangan.

Tahapan penelitian meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan instrumen penelitian, pengurusan izin penelitian, serta koordinasi dengan pengelola pasar. Tahap pelaksanaan meliputi kunjungan ke lokasi penelitian, observasi kondisi pasar dan sistem pengelolaan sampah, wawancara kepada responden, serta pengumpulan dan pengecekan kelengkapan data.

Data yang diperoleh diolah secara deskriptif melalui tahapan editing, coding, dan tabulating. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Hasil penilaian dikategorikan menjadi “baik” apabila skor $\geq 70\%$ dan “tidak baik” apabila skor $< 70\%$, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Permenkes Nomor 17 Tahun 2020.

HASIL

Tabel 1. Pengumpulan Sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh

Pengumpulan Sampah	Frekuensi	Persentase
Baik	37	43,5%
Tidak Baik	48	56,5%
Jumlah	85	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar pedagang di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh memiliki kategori pengumpulan sampah yang tidak baik, yaitu sebanyak 48 responden (56,5%). Sementara itu, sebanyak 37 responden (43,5%) termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik pengumpulan sampah oleh pedagang masih belum optimal dan belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Tabel 2. Pengangkutan Sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh

Pengangkutan Sampah	Frekuensi	Persentase
Baik	3	43%
Tidak Baik	4	57%
Jumlah	7	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengangkutan sampah berada dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 4 responden (57%). Sedangkan pengangkutan sampah dengan kategori baik sebanyak 3 responden (43%). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pengangkutan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan masih belum berjalan secara optimal.

Tabel 3. Sarana Penampungan Sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh

Penampungan Sampah	Frekuensi	Persentase
--------------------	-----------	------------

Baik	19	22,4%
Tidak Baik	66	77,6%
Jumlah	85	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas sarana penampungan sampah berada dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 66 sarana (77,6%). Sedangkan sarana penampungan sampah yang termasuk kategori baik hanya sebanyak 19 sarana (22,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas penampungan sampah di pasar masih sangat terbatas dan belum memenuhi persyaratan teknis yang berlaku.

Tabel 4. Peran Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh

Peran Pedagang	Frekuensi	Persentase
Baik	40	47%
Tidak Baik	45	53%
Jumlah	85	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memiliki peran dalam pengelolaan sampah yang dikategorikan tidak baik, yaitu sebanyak 45 responden (53%). Sedangkan 40 responden (47%) termasuk dalam kategori baik. Data ini menggambarkan bahwa partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.

Tabel 5. Peran Petugas Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh

Peran Petugas Kebersihan	Frekuensi	Persentase
Baik	3	43%
Tidak Baik	4	57%
Jumlah	7	100%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa peran petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah lebih banyak berada dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 4 responden (57%). Sedangkan 3 responden (43%) termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas kebersihan masih belum optimal dalam mendukung sistem pengelolaan sampah di pasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh sebagian besar berada dalam kategori tidak baik (56,5%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik pengumpulan sampah oleh pedagang belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam Permenkes Nomor 17 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pasar Sehat. Berdasarkan hasil observasi, sebagian pedagang masih menggunakan karung atau plastik sebagai wadah sampah yang tidak kedap air dan tidak memiliki penutup, sehingga berpotensi menyebabkan sampah tercecer dan menimbulkan bau.

Kondisi ini tidak hanya menunjukkan ketidaksesuaian teknis, tetapi juga mencerminkan adanya permasalahan mendasar pada aspek perilaku dan dukungan sarana. Rendahnya kepatuhan pedagang dalam

menyediakan wadah sampah yang memenuhi syarat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi (ketidakmampuan menyediakan tempat sampah standar), rendahnya pengetahuan tentang sanitasi lingkungan, serta lemahnya pengawasan dan penegakan aturan dari pengelola pasar. Selain itu, tidak adanya standar operasional yang ditegakkan secara konsisten menyebabkan pedagang cenderung mengabaikan kewajiban pengelolaan sampah.

Kondisi tempat pengumpulan sampah yang terbuka juga berisiko menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat dan tikus. Keberadaan lalat di sekitar area penjualan bahan makanan dapat meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan tifus. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pewadahan dan kedisiplinan pedagang dalam mengumpulkan sampah masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pengawasan rutin dari pengelola pasar.

Pengangkutan sampah di pasar ini juga masih tergolong tidak baik (57%). Proses pengangkutan dilakukan satu kali sehari menggunakan gerobak roda tiga dan dump truck tanpa penutup, sehingga memungkinkan sampah tercecer selama perjalanan. Selain itu, kapasitas dump truck yang hanya satu unit dinilai belum memadai untuk mengangkut timbulan sampah sebesar 4–5 ton per hari.

Permasalahan pada tahap pengangkutan ini menunjukkan adanya keterbatasan pada aspek sumber daya dan manajemen operasional. Keterbatasan jumlah armada dan frekuensi pengangkutan kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan anggaran pengelolaan pasar serta belum optimalnya perencanaan logistik persampahan. Selain itu, tidak adanya sistem penjadwalan yang terstruktur menyebabkan proses pengangkutan tidak mampu mengimbangi volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan bukan hanya pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada aspek kebijakan dan perencanaan.

Secara teknis, pengangkutan sampah seharusnya menggunakan alat yang kuat, kedap air, dan memiliki penutup untuk mencegah pencemaran lingkungan. Tidak adanya pemilahan sampah sebelum pengangkutan juga menunjukkan bahwa prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R) belum diterapkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan sarana prasarana serta manajemen jadwal pengangkutan agar tidak terjadi penumpukan sampah di area pasar [14].

Sebagian besar sarana penampungan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure dikategorikan tidak baik (77.6%). Banyak kios pedagang yang tidak memiliki tempat penampungan sementara yang memenuhi syarat, seperti kedap air, tertutup, dan mudah dibersihkan. Sampah sering kali ditumpuk di pelataran atau area terbuka tanpa wadah yang memadai. Kondisi ini tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, yang mensyaratkan adanya TPS yang memenuhi kriteria teknis. Ketiadaan fasilitas penampungan yang memadai menunjukkan adanya kelemahan pada aspek input dalam sistem pengelolaan sampah, khususnya terkait penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan anggaran, kurangnya prioritas pengelolaan sampah dalam kebijakan pasar, serta belum adanya perencanaan infrastruktur yang berbasis kebutuhan jumlah pedagang dan volume sampah. Akibatnya, pedagang tidak memiliki pilihan selain membuang sampah di tempat terbuka, yang pada akhirnya memperburuk kondisi sanitasi pasar.

Peran pedagang dalam pengelolaan sampah sebagian besar masih tergolong tidak baik (53%). Hal ini terlihat dari masih adanya pedagang yang tidak menyediakan tempat sampah sendiri, tidak memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, serta kurang disiplin dalam menjaga kebersihan di sekitar kios. Padahal, pedagang merupakan penghasil sampah utama di pasar sehingga keterlibatan aktif mereka sangat menentukan keberhasilan sistem pengelolaan sampah.

Rendahnya partisipasi pedagang tidak dapat dilepaskan dari faktor perilaku, sosial, dan budaya. Dalam konteks perilaku kesehatan, kondisi ini dapat dijelaskan melalui rendahnya kesadaran (awareness) dan persepsi risiko terhadap dampak sampah, serta kurangnya motivasi akibat tidak adanya insentif maupun sanksi yang tegas. Selain itu, budaya kolektif yang belum terbentuk dalam menjaga kebersihan pasar menyebabkan tanggung

jawab pengelolaan sampah cenderung dianggap sebagai tugas petugas kebersihan semata. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diperlukan tidak hanya berupa penyediaan sarana, tetapi juga perubahan perilaku melalui pendekatan edukatif dan partisipatif [15,16].

Peran petugas kebersihan juga masih tergolong belum optimal (57% tidak baik). Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pengumpulan dan pengangkutan masih ditemukan sampah yang tercecer, serta penggunaan alat pelindung diri (APD) yang belum lengkap. Keterbatasan jumlah petugas dan sarana yang tersedia menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi kinerja petugas kebersihan. Secara ideal, petugas kebersihan harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, termasuk alat angkut tertutup, TPS yang layak, serta APD lengkap untuk menjamin keselamatan kerja. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah guna memperkuat sistem pengelolaan sampah di pasar tradisional [17,18].

Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara beban kerja, ketersediaan sumber daya, dan kualitas pelayanan kebersihan. Jumlah petugas yang tidak sebanding dengan volume sampah menyebabkan pekerjaan tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, kurangnya dukungan fasilitas seperti APD dan alat angkut yang memadai juga berpotensi menurunkan kinerja serta meningkatkan risiko kesehatan kerja petugas. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi pada aspek manajemen sumber daya manusia dan keselamatan kerja.

Secara keseluruhan, permasalahan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure tidak dapat dilihat secara parsial, tetapi harus dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Pada aspek input, terdapat keterbatasan sarana prasarana, anggaran, dan kebijakan. Pada aspek proses, ditemukan ketidaksesuaian dalam pengumpulan, pengangkutan, dan penanganan sampah. Sedangkan pada aspek output, kondisi lingkungan pasar masih belum bersih dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan. Keterkaitan antara ketiga aspek ini menunjukkan bahwa lemahnya sarana (input) akan memengaruhi perilaku dan pelaksanaan (proses), yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengelolaan sampah (output).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah secara umum masih berada dalam kategori tidak baik. Aspek pengumpulan sampah oleh pedagang sebagian besar belum memenuhi standar, ditandai dengan masih banyaknya wadah sampah yang tidak kedap air dan tidak tertutup sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran dan menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit. Pengangkutan sampah juga belum optimal karena dilakukan hanya satu kali sehari dengan sarana yang tidak tertutup serta kapasitas angkut yang terbatas. Sarana penampungan sampah di kios-kios pedagang sebagian besar tidak memenuhi persyaratan teknis, bahkan masih ditemukan penumpukan sampah di area terbuka. Selain itu, peran pedagang dan petugas kebersihan dalam mendukung pengelolaan sampah masih belum maksimal.

Diperlukan upaya terpadu dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. Pengelola pasar dan pemerintah daerah disarankan untuk menyediakan sarana penampungan sampah yang memenuhi standar, seperti tempat sampah yang kedap air, tertutup, mudah dibersihkan, serta menyediakan TPS yang memadai dan terpisah dari area penjualan. Penambahan armada dan perbaikan sistem pengangkutan sampah juga perlu dilakukan agar tidak terjadi penumpukan sampah. Selain itu, diperlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada pedagang mengenai pentingnya pemilahan dan pewadahan sampah, serta penerapan sanksi dan pengawasan yang konsisten untuk meningkatkan kedisiplinan. Bagi petugas kebersihan, perlu diberikan dukungan sarana kerja yang memadai dan penggunaan alat pelindung diri secara lengkap untuk menjamin keselamatan kerja dan efektivitas pengelolaan sampah. Pendekatan partisipatif berbasis perubahan perilaku juga direkomendasikan guna mewujudkan pasar yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zamroni M, Prahara RS, Kartiko A, Purnawati D, Kusuma DW. The waste management program of 3R (Reduce, Reuse, Recycle) by economic incentive and facility support. In: *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing; 2020. p. 12048. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Mahartin TL. Waste management plan with reduce, reuse, recycle (3r) method. *J Sustain Soc Eco-Welfare*. 2023;1(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Kaza S, Yao L, Bhada-Tata P, Van Woerden F. What a waste 2.0: a global snapshot of solid waste management to 2050. *World Bank Publications*; 2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)* [Internet]. Maret 2025. 2025. [[View at Publisher](#)]
5. Chaerul M, Zatadini SU. Perilaku Membuang Sampah Makanan dan Pengelolaan Sampah Makanan di Berbagai Negara: Review. *J Ilmu Lingkung*. 2020;18(3):455–66. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Putra WT. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah. *Jambura J Community Empower*. 2020;69–78. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Juniartini NLP. Pengelolaan sampah dari lingkup terkecil dan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tindakan peduli lingkungan. *J Bali Membangun Bali*. 2020;1(1):27–40. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Apriando A. Pengelolaan Sampah di Pasar Panorama. *J Kesehat Lingkung*. 2021; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Yuwana SIP, Adlan MFAS. Edukasi pengelolaan dan pemilahan sampah organik dan anorganik di desa pecalongan bondowoso. *Fordicate*. 2021;1(1):61–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Herwianti R. et al. Evaluasi TPS dan Pengelolaan Sampah di Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2023; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Yanti M. Kondisi Sanitasi Pasar Kasih Kota Kupang. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2023; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Mukono HJ. *Prinsip Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University Press; 2000. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Ulfa Riany M. Strategi Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Nipah Panjang Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah. *Ilmu Pemerintahan*; 2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Puspita KA, Rachmawati I, Sampurna H. Pengaruh implementasi kebijakan pengelolaan sampah terhadap partisipasi masyarakat di Kota Sukabumi. *Kebijak J Ilmu Adm*. 2023;14(1):1–11. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Yudianto T, Setyono P, Handayani IGAKR. Implementasi Kebijakan dan Strategi dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Blora. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2021;20(1):21–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Firdausi E. Implementasi pengelolaan sampah berkelanjutan: studi kasus bank sampah di Kelurahan Kotabaru, Kota Yogyakarta. *J Ekol Masy dan Sains*. 2024;5(1):60–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Wachid A, Caesar DL. Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kabupaten Kudus. *J-KESMAS J Kesehat Masy*. 2021;6(2):173–83. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
18. Abdussamad J, Tui FP, Mohamad F, Dunggio S. Implementasi kebijakan pengelolaan sampah melalui program bank sampah di dinas lingkungan hidup kabupaten bone bolango. *Publik J Manaj Sumber Daya Manusia, Adm Dan Pelayanan Publik*. 2022;9(4):850–68. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]